

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA ANAK-ANAK BILINGUAL
DIKABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR: KAJIAN PRAGMATIK
(Studi Kasus Kemampuan Anak Mengungkapkan Cerita di Depan Kelas
Berdasarkan Teori Kesantunan Asim Gunarwan)**

Sri Pamungkas
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pacitan
bunda_eca_alya@ymail.com

Abstrak

Setiap anak yang lahir ke dunia adalah istimewa. Anak-anak tumbuh dengan kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang diberikan orang tua, guru, dan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya anak-anak tentu juga harus belajar kesantunan, salah satunya adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa yang sudah dimiliki anak sejak dini tentu akan memberikan pengaruh besar dalam perkembangan anak selain itu anak-anak juga akan mudah diterima oleh teman sebayanya, orang yang lebih tua, dan masyarakat pada umumnya dimana ia tinggal.

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VC SDN Pacitan Jawa Timur, yang berusia 10-11 tahun dengan orang tua berasal dari suku Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa interkasi sehari-hari. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan penyediaan data, yakni dengan merekam kemampuan anak untuk mengungkapkan cerita bergambar *Frog Where Are You?* dengan menggunakan bahasa Jawa.

Penelitian ini merupakan penelitian pragmatik yang dikhususkan pada kesantunan berbahasa Asim Gunarwan. Asim Gunarwan menyebutkan adanya empat prinsip kesantunan Timur, yaitu: kurmat, andhap asor, empan papan, dan tepa selira. Adapun temuan dan hasil analisis data penelitian menghasilkan hal-hal sebagai berikut: (1) anak-anak usia 10-11 tahun telah menerapkan prinsip kesantunan dalam penyebutan tokoh; (2) menerapkan prinsip kesantunan dalam mengungkapkan cerita; (3) menerapkan kesantunan dalam berdiskusi.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, anak-anak, pragmatik.

A. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian pragmatik yang membahas tentang tingkah laku berbahasa. Tingkah laku berbahasa tersebut mencakup kesantunan (*politeness*), kesopansantunan (etiket/tata cara), adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati oleh perilaku sosial.

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Sebuah ujaran dapat dikatakan santun pada masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat yang lain bisa dikatakan tidak santun. Zamzani dkk (2010:2) menyebutkan bahwa kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat

suasana berinteraksi menjadi menyenangkan, tidak mengancam muka orang lain, efektif, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada pihak yang merasa tersakiti.

Berdasarkan pada paparan di atas, jelas bahwa anak-anak pun juga harus belajar berbicara santun. Perilaku berbahasa yang baik/santun tentu akan memberikan efek positif bagi anak-anak maupun bagi orang-orang yang disekitarnya, sehingga anak-anak juga akan belajar menghormati orang lain dengan kesantunan bahasa yang diungkapkannya.

B. KESANTUNAN BERBAHASA

Rahardi (2002:35) mengatakan bahwa kesantunan mencakup penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat tutur tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang sosial dan budaya yang mewadahnya. Dipertegas oleh Rahardi bahwa dalam penelitian kesantunan dalam pragmatik maka titik berat yang harus dikaji adalah segi maksud dan fungsi suatu tuturan.

Fraser yang dikutip oleh Rahardi (2002:38-40) menyebutkan bahwa sedikitnya ada empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengaji masalah kesantunan dalam bertutur. Keempat hal tersebut adalah sebagai berikut: (1) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa tertentu. Santun dalam bertutur disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*); (2) pandangan yang melihat kesantunan sebagai salah satu maksim percakapan (*conversation maxim*) dan sebagai upaya penyelamatan muka (*face saving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*); (3) pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversation contract*). Dalam pandangan ini, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket bahasa; (4) pandangan kesantunan keempat, adalah berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik yang memandang kesantunan sebagai indeks sosial (*social indexing*), yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), *honorific*, dan gaya bicara (*style of speaking*).

Chaer (2010:10) mengatakan ada tiga kaidah yang harus dipenuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*); (2) ketidategasan (*hesitancy*); (3) kesamaan dan kesekawanan (*equality or camaraderie*). Dengan demikian, tuturan dapat dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa. Penutur saat berkomunikasi dengan mitra tutur harus tunduk dengan norma budaya, tidak sekedar menyampaikan ide atau pikiran, tetapi tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab bahkan tidak berbudaya (<http://Muslic.M.blogspot.com>).

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya tidak mengabaikan prinsip sopan santun dalam rangka menjaga hubungan baik dengan mitra tutur.

C. PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA

Wijana (1996:55) mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri atau penutur (*self*) dan orang lain atau mitra tutur (*other*). Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahardi (2005:60-66) mengatakan bahwa dalam

bertindak santun maka penutur dan mitra tutur sangat perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Adapun prinsip-prinsip kesantunan yang dimaksud dan dibahas dalam tulisan ini adalah berkaitan dengan pendapat Leech, Brown & Levinson, dan Asim Gunarwan.

D. PRINSIP KESANTUNAN ASIM GUNARWAN

Gunarwan menilik kesantunan berbahasa dari perpesktif ketimuran, yakni masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dengan segala kekhasannya mempunyai spesifikasi dan keunikan dalam hal berbahasa. Penggunaan bahasa (tindak tutur) pada kalangan suku Jawa berbeda dengan tindak tutur pada kalangan suku-suku yang lain di Indonesia. Pandangan hidup yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa maupun suku yang lain menjadi pijakan dalam menentukan tindak berbahasa. Suku Jawa menurut Gunarwan (2004:13) lebih sering menggunakan strategi bertutur dalam hati. Strategi pengungkapan tindak tutur melarang yang paling sering digunakan oleh suku Jawa adalah 'di dalam hati'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa budaya Jawa 'menggalakkan' memilih diam.

Strategi bertutur kalangan masyarakat Jawa juga dipengaruhi oleh pandangan tradisionalnya. Dalam pandangan tradisional masyarakat Jawa, kehidupan mereka sudah ditentukan 'dari sana', kekuasaan yang didistribusikan kepada mereka sudah dijatah, oleh karena itu setiap orang dalam masyarakat Jawa harus '*nrima ing pandum*' menerima apa yang diberikan padanya', walaupun distribusi kekuasaan itu tidak merata dan mengakibatkan ketidaksamaan derajat. Pandangan hidup masyarakat Jawa ini telah membentuk mereka menjadi masyarakat yang berlapis-lapis.

Masyarakat Jawa tidak memiliki marga, tetapi dalam kehidupannya, masyarakat Jawa memiliki dua strata : (1) *priyayi* (bangsawan) dan (2) *wong cilik* (rakyat jelata). Oleh karena itu, bentuk tuturan dalam budaya masyarakat Jawa terbagi dalam 4, yaitu : (a) *ngoko*, (b) *ngoko alus*, (c) *krama*, dan (d) *krama alus* (Sudaryanto, 1991: 5). Dalam budaya Jawa, seorang bangsawan melayani seorang rakyat jelata bukanlah suatu hal yang lazim, dan merupakan penurunan derajat. Jika seorang '*ndara*' (tuan) menggunakan bentuk '*krama alus*' pada saat berkomunikasi dengan pembantunya, bukan bentuk '*ngoko*' sebagaimana lazimnya, hal ini bisa terjadi karena '*ndara*' tersebut mempunyai tujuan tertentu, misalnya ingin menyindir atau sedang marah kepada pembantunya. Dalam hal ini sang '*ndara*' menerapkan prinsip ironi ketika bertutur dengan pembantunya. Prinsip ironi adalah '*second-orderprinciple*' yang dibangun atas prinsip sopan santun. Secara umum prinsip ironi ini menurut Leech (1993: 125) mengandung makna bahwa kalau anda terpaksa menyinggung perasaan petutur, usahakanlah agar tuturan anda tidak berbenturan dengan prinsip sopan santun (PS) secara mencolok, biarlah petutur memahami maksud tuturan anda secara tidak langsung, yaitu melalui implikatur.

Bagi masyarakat Jawa hal yang perlu dipertimbangkan oleh peserta petuturan bila hendak berbicara dengan orang lain maka harus mempertimbangkan prinsip sopan santun. Bentuk-bentuk esantunan berbahasa menurut Gunarwan (2004: 7) meliputi (a) *kurmat* (menghormati orang lain); (b) *andhap asor* (rendah hati), yaitu masyarakat Jawa akan selalu menghindari untuk memuji diri sendiri; (c) *empan papan* (bisa menempatkan diri); (d) *Tepa selira* (tanggung rasa).

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat observatif deskriptif yaitu mengobservasi atau mengamati hal yang diteliti dari awal hingga akhir penelitian, yang mendapatkan hasil akhir berupa paparan data yang ditemukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode simak (Sudaryanto, 1993:135). Penyimakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan bercerita siswa kelas VC, yang selanjutnya dilakukan teknik lanjutan yakni catat dan rekam.

Data yang diperoleh, dipotong per kalimat, kalimat menjadi klausa, ditentukan jumlah kalimat pada setiap informan dan seterusnya. Data yang telah dipilah tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan anak-anak mengguakan bahasa Jawa dalam bercerita. Selain itu, juga akan dilakukan identifikasi terhadap bentuk-bentuk pinjaman dari bahasa Indonesia yang digunakan anak dalam bercerita. Dengan demikian, akan dapat dilakukan

identifikasi lebih lanjut berkaitan dengan kemampuan bercerita antara anak laki-laki dan anak perempuan. Selanjutnya, digunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutan kedua.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mentranskripsikan data ujaran untuk mengetahui jenis kalimat yang kemudian diklasifikasikan. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi klasifikasi kalimat anak usia 10-11 tahun yang lebih lanjut digunakan sebagai dasar untuk menentukan kemampuan anak bercerita dan kemampuan anak untuk menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kesantunan bahasa pada anak-anak bilingual ini dilakukan pada siswa kelas VC SDN Pacitan, berusia 10-11 tahun. Penelitian ini tidak mengubah sama sekali data yang diperoleh dari objek penelitian serta tidak mempertimbangkan benar/salahnya penggunaan bahasa, namun data disajikan secara apa adanya (bersifat deskriptif).

Mengacu pada teori Kesantunan Bahasa Asim Gunarwan diperoleh data-data menarik. Lima siswa putra dan lima siswa putri mampu mengungkapkan cerita dengan baik, dan dapat dimengerti. Namun demikian, baru sebagian kecil saja yang mampu menyampaikan dengan prinsip kesantunan.

1. Penerapan Prinsip Kesantunan Asim Gunarwan dalam Penyebutan Tokoh Cerita

Anak-anak kelas VC SDN Pacitan dalam mengungkapkan cerita bergambar *Frog Where Are You* mampu berimajinasi dengan kreativitas masing-masing. Sajian gambar yang ada diilustrasikan oleh siswa dengan memberi nama tokoh dalam cerita bergambar dengan berbagai nama. Ada yang memberi nama *Edo, Tino, Dudung, Yusron, Bagas, dan Jono*. Selain memberikan sebutan tokoh cerita dengan nama-nama tersebut, ada pula yang menyebut tokoh tersebut dengan kata ganti aku.

Penyebutan tokoh cerita tersebut rata-rata digunakan anak untuk mengawali cerita. Hal tersebut dapat dilihat pada data : (1) *Dhek emben enek bocah sing jenenge Bagas lan urip karo asune lan kodhoke* 'zaman dulu ada anak bernama Bagas dan hidup dengan anjing dan kataknya'; (2) *Wektu iku Edo dolanan karo kodhok lan asune* 'saat itu Edo sedang bermain dengan katak dan anjingnya'; (3) *Pas bengi-bengi Edo dolanan kadhok karo asune* 'malam hari edo bermain dengan katak dan anjingnya'; (4) *Jenengku Jono* 'namaku Jono'; (5) *Yusron ambi asune dolanan kodhok* 'Yusron dan anjingnya bermain katak'; (6) *Pas mau bengi Edo nemokakae kodhok karo anjinge* 'Pada malam hari Edo menemukan katak dan anjingnya'; (7) *Dhek biyen enek bocah jenenge Dudung* 'Zaman dulu ada anak namanya Dudung'.

Berdasar data di atas tampak bahwa anak mampu mengungkapkan cerita dengan memberikan ilustrasi nama tokoh. Aneka ragam nama tokoh yang diberikan anak di atas dimaksudkan untuk memberikan kemudahan mereka dalam mengungkapkan ceritanya. Kesederhanaan nama tokoh seperti *Edo, Tino, Dudung, Yusron, Bagas, dan Jono* menunjukkan kesederhanaan anak-anak, mereka mampu memegang prinsip *andhap asor* (rendah hati) karena mereka memilih nama-nama yang biasaya ada di masyarakat Pacitan, disebut sebagai nama yang merakyat karena mudah diingat dipahami.

2. Penerapan Prinsip Kesantunan Asim Gunarwan dalam Mengungkapkan Cerita

Anak-anak usia 10-11 tahun (siswa kelas V) berdasar hasil penelitian sudah mampu membuat konstruksi kalimat. Kalimat yang mampu dibangun meliputi kalimat tunggal dan majemuk, baik majemuk setara maupun bertingkat. Konstruksi kalimat tunggal maupun kalimat majemuk tersebut tentu tidak lepas dari jenis kata pembentuk yang meliputi kata benda, kerja, sifat, bilangan, kata sambung, dan lain-lain. Anak-anak pada usia ini rata-rata sudah mampu melakukan identifikasi objek (gambar) dengan menggunakan penyebutan yang benar, namun tidak jarang yang masih menggunakan kosa kata bahasa Indonesia. Kata-kata yang merujuk pada benda yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian antara lain sebagai berikut: *kodhok* 'katak', *asu* 'anjing', *kidang* 'rusa', *kokok beluk* 'burung hantu', *tikus, tawon* 'lebah', *wit*

'pohon', *banyu* 'air', *watu* 'batu', *rodhong* 'toples', *sepatu*, *cendhela* 'jendhela', *alas* 'hutan'. Hal menarik dari penggunaan kata benda tersebut adalah adanya berbagai penyebutan, misalnya *cendhela* ada yang menyebut *jendhela*, dengan lafal /a/ akhir merujuk pada [ɔ], penyebutan kidang 'rusa' menjadi rusa dengan /a/ akhir pada kata rusa dilafalkan seperti [ɔ].

Selain jenis kata benda, juga ditemukan penggunaan kata kerja. Adapun bentuk-bentuk kata kerja yang digunakan dalam cerita anak usia 10-11 tahun antara lain sebagai berikut: *туру* 'tidur', *goleki* 'mencari', *ceblok* 'jatuh', *disruduk* 'diterkam', *dibuak* 'dibuang', *mulih* 'pulang', *nyolot* 'melompat', *diuber* 'dikejar', *njujug* 'menuju pada suatu temat', *ketemu* 'bertemu', *ditemokake* 'ditemukan', *njaba* 'di luar', *metu* 'keluar', *guyonan* 'tertawa-tawa', dan seterusnya. Penggunaan kata kerja pada sisiwa kelas V (usia 10-11 tahun) ini juga ditemukan fenomena menarik. Fenomena menarik tersebut antara lain penyebutan istilah *ceblok*, *ceglok*, *gigol*, yang ketiganya bermakna 'jatuh', namun, ketiga data tersebut sama-sama ditemukan dalam penelitian dengan objek rujukan yang sama. Selain kata benda dan kata kerja juga ditemukan kata sifat dan kata bilangan yang ditemukan dalam kosa kata siswa kelas V (usia 10-11 tahun) dalam bercerita.

Siswa kelas V (anak usia 10-11 tahun) telah mampu membentuk konstruksi kalimat tunggal maupun majemuk, walaupun juga masih ditemukan beberapa kalimat sumbang (tidak sempurna). Pengungkapan cerita dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko karena audien yang dihadapi adalah teman-teman mereka sendiri (sebaya). Dalam hal demikian, anak-anak telah mampu mengungkapkan bahasa dengan empan papan (memahami situasi dan kondisi). Hal menarik juga tampak, ketika guru bertanya "Iha niki napa?" (guru menunjuk gambar burung hantu). Anak-anak spontan menjawab dengan bahasa Jawa "Menika kokok beluk, Bu". Berdasar konteks tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak juga mampu merubah strata bahasa Jawa ketika berbicara dengan guru. Dengan demikian, anak-anak kelas VC SDN Pacitan berdasar teori Asim Gunarwan telah mampu berbahasa dengan memperhatikan aspek kurmat (menghormati guru).

3. Penerapan Prinsip Kesantunan Asim Gunarwan dalam Berdiskusi

Dalam mengungkapkan ceritanya anak-anak usia 10-11 tahun khususnya siswa kelas VC SDN Pacitan berdasarkan klasifikasi kalimatnya lebih banyak membuat kalimat tunggal sebanyak (75,1%), kalimat majemuk (14,30%), dan kalimat tak sempurna sebanyak (10,58%). Namun demikian, dalam berdiskusi anak-anak lebih banyak menggunakan kalimat majemuk. Diskusi yang dilakukan bejalan dengan tertib karena terpelihara prinsip *tepa selira* (saling menghormati). Cara bertanya kepada anak-anak juga sangat santun, dibuktikan dengan kata-kata, *nuwunsewu* (mohon maaf), *badhe nyuwun pirsas* (mau bertanya). Prinsip *tepa selira* juga tampak dari sikap anak-anak ketika teman-temannya bercerita, yang dengan cermat memperhatikan.

Selain prinsip *tepa selira*, prinsip *kurmat* (menghormati orang lain), *andhap asor* (rendah hati), dan *empan papan* juga terpelihara dalam diskusi yang berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa anak-anak pun juga mampu menerapkan prinsip kesantunan asalkan selalu dikanalkan dan diajarkan oleh orang tua. Bagaimana ana berbahasa maka akan memberikan gambaran kepada anak-anak bagaimana sebaiknya mereka berbahasa. Pemerolehan dan kemampuan berbahasa anak-anak rata-rata akarena mimikri a (peniruan). Dengan demikian, bahasa yang diguankan oleh orang tua, guru, dan masyarakat harus mampu menjadi tauladan, demikian juga dengan gesture (gerak tubuh), mimik (ekspresi muka) harus senantiasa menyenangkan sehingga menebar energi positif.

Sepuluh informan yang diwawancarai, berdasarkan hasil rekam dan transkrip, mereka menggunakan kata-kata pinjaman dari bahasa Indonesia, bahkan ada juga yang sengaja menggunakan bahasa Jawa yang diindonesiakan dengan mengubah pengucapannya.

Bentuk-bentuk seperti *toples* (Jawa: *rodhong*), *tiba-tiba* (Jawa: *ujug-ujug*), *lompat* (Jawa: *nyolot*), *balik* (Jawa: *bali*), *sarange* (Jawa: *susuhe*), *hutan* (Jawa: *alas*), *rusa* (Jawa: *kidang*), *bahagia* (Jawa: *seneng/tentrem*), *anjingku* (Jawa: *asuku*), *anjinge* (Jawa: *asune*), *ranting* (Jawa: *pang*), *anjing* (Jawa: *asu*), *keadaan* (Jawa: *kahanan*), *tanah* (Jawa: *lemah*), *lebah*

(Jawa: *tawon*), *terbirit-birit* (Jawa: *ngeciput/banter banget*), *peliharaan* (Jawa: *ingon-ingon*), *bekas* (Jawa: *tilas*).

Fenomena di atas sangat menarik untuk dikaji. Anak-anak yang masih mengenal *rodhong* ‘toples’ dari 10 informan hanya dua anak saja. Konsep pencampuran kosa kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa memang sulit dihindarkan dari masyarakat multibahasa seperti Indonesia, yang mengenal berbagai macam bahasa daerah, mempunyai bahasa nasional, dan sebagai bagian masyarakat dunia tentu juga tidak bisa menghindarkan diri dari bahasa Internasional maupun bahasa-bahasa asing lainnya.

Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, bagi anak-anak di Kabupaten Pacitan Jawa Timur, sudah selayaknya diajarkan dengan baik. Bahasa dan budaya Jawa mampu memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter anak. Dongeng sebelum tidur, nyanyian sebelum tidur (*ura-ura*) mampu menyalurkan energi positif kepada anak-anak sehingga mereka mempunyai kepribadian yang mapan.

Kenyataan di lapangan memang sedikit menunjukkan pergeseran. Hasil wawancara peneliti dengan para informan, rata-rata di rumah mereka dibiasakan oleh orang tuanya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Salah satu informan menyatakan bahwa bahasa yang mereka pergunakan di rumah ketika berinteraksi adalah bahasa Indonesia, walaupun kedua orang tuanya asli Pacitan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pasangan muda atau orang tua modern dengan mendidik anaknya dengan menggunakan bahasa Indonesia sejak dini, maka si anak mengenal bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia bukan bahasa Jawa, dengan selalu mengedepankan prinsip kesantunan dalam pengungkapannya.

F. SIMPULAN

Pembelajaran bahasa pada anak-anak perlu dilakukan sedini mungkin. Anak-anak harus diperkenalkan dengan bahasa daerahnya (bahasa ibu) dan juga bahasa nasionalnya. Namun demikian, anak-anak juga harus diberikan pemahaman terkait penggunaan masing-masing bahasa tersebut.

Selain kemampuan berbahasa, anak-anak juga harus dikenalkan dengan kesantunan berbahasa. Anak-anak tidak sekedar dibekali dengan kosa kata yang banyak tetapi juga harus diajarkan bagaimana mereka menghargai orang lain dengan mengedepankan prinsip kesantunan, yakni *kurmat* (menghormati orang lain), *andhap asor* (rendah hati), *empan papan* (paham dengan situasi dan kondisi), dan *tepa selira* (menghargai orang lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Brown P dan Levinson, SC. 1987. *Politeness some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 2004. *Pragmatik, BudayadanPengajaranBahasa*. Makalah Seminar Nasional Semantik III, UNS : Surakarta
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan Dr. M.D.D. Oka, M.A. Jakarta : UI Press.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana.2002.*Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto.1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Teori Kesantunan dan Humor*. Makalah Seminar Nasional Semantik III, UNS : Surakarta